

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Woloara

Desa woloara merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kelimutu, kabupaten Ende, Provinsi NTT. Letaknya berlokasi langsung di jantung Ibu Kota Kecamatan Kelimutu, yang merupakan tempat destinasi tujuan utama wisatawan domestic mancanegara. Indah nya panorama pegunungan, kehangatan sumber air panas Liasemebe, air terjun Muru Nda'o, dan keajaiban danau tiga warna Kelimutu adalah beberapa contoh kekayaan pariwisata di daerah ini yang sudah terbukti menyedot perhatian ribuan wisatawan setiap tahun.

Lokasi Desa Woloara menurut geografis, menurut daerah pegunungan. Struktur tanah hampir seluruhnya miring dengan kisaran kemiringan sekitar 45°-50°, yang letaknya berada dibawah kaki gunung Kelimutu. Panorama alam pegunungan yang berbukit-bukit yang kadang-kadang dilintasi kabut tebal, dan angin yang berhembus sepoi-sepoi, menjadi keindahan tersendiri dan merupakan ciri khas pegunungan di kawasan ini.

Desa Woloara membawahi 4 dusun yaitu Dusun Woloara, Dusun Nuaone, Dusun Woloki, dan Dusun Manukako.

Desa Woloara memiliki luas wilayah 26 hektare dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pemo Kecamatan Kelimutu
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lisepu'u Kecamatan Wolowaru
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rindiwawo Kecamatan Wolowaru

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Koanara Kecamatan Kelimutu

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, Desa Woloara juga beriklim tropis, dengan suhu udara mencapai 36°C. dan curah hujan rata-rata 110 mm/tahun yang berlangsung dari bulan oktober sampai bulan maret setiap tahun. Sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan april sampai dengan bulan September, (*sumber data profil Desa Woloara tahun 2018.*



Gambar 4.1: Kantor Desa Woloara
(Dok. Antonia Regina Resi, 16 Desember 2018.)

B. Keadaan Penduduk Desa Woloara

Data yang diperoleh dari kantor Desa Woloara menunjukkan penduduk Desa Woloara pada tahun 2018 (bulan Desember) berjumlah 1.164 jiwa yang berasal dari kepala keluarga (KK), dengan perincian menurut umur sebagai berikut :

- 1) Laki-laki : 492 Jiwa
- 2) Perempuan : 672 Jiwa

Data selengkapnya tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur:

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 tahun	24	40	64
2	5-9 tahun	31	44	75
3	10-14 tahun	40	47	87
4	15-19 tahun	35	50	85
5	20-24 tahun	34	51	85
6	25-29 tahun	30	43	73
7	30-34 tahun	30	38	68
8	35-39 tahun	30	48	78
9	40-44 tahun	33	45	78
10	45-49 tahun	34	45	79
11	50-54 tahun	30	43	73
12	55-59 tahun	40	40	80
13	60-64 tahun	31	36	67
14	65-69 tahun	30	39	69
15	70-74 tahun	20	40	60
16	Diatas 75 tahun	20	23	43
	Jumlah	492	672	1.164

(Sumber data : Profil Desa Woloara tahun 2018)

C. Struktur Sosial

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang melatarbelakangi budaya daerah setempat adalah budaya tradisional yaitu budaya yang berakar dari kepercayaan bahwa

setiap benda mempunyai daya magis dan memiliki roh atau animisme. Kebudayaan tradisional ini ternyata mewarnai segala segi kehidupan masyarakat setempat dalam hal ini masyarakat Desa Woloara, terutama yang menyangkut segi daur kehidupan seperti adat kelahiran, adat perkawinan, adat kematian, adat menyambut kembali para pahlawan dari medan perang, dan adat yang berhubungan dengan perladangan.

Pemikiran sebagian masyarakat Desa Woloara, terutama orang-orang tua sampai saat ini masih dipengaruhi atau ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan yang berhubungan dengan roh-roh (animisme, kepercayaan kepada benda-benda gaib seperti batu besar, gua-gua, pohon besar, (dinamisme), dan kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta (spiritisme).

Masyarakat Desa Woloara sampai saat ini masih bergerak sesuai dengan adat dan kebudayaan. Anggota masyarakat, baik yang bernaung pada satu *Sa'o Nggua* (Rumah Adat) maupun antar rumah adat selalu saling menyumbangkan atau memberikan dukungan, baik berkenaan dengan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan untuk upacara adat. Hubungan sosial yang diwarnai dengan sifat gotong royong yang dapat dijalankan dalam berbagai peristiwa sosial di Desa Woloara terutama pada upacara adat meliputi :

- Upacara adat dalam bidang pertanian seperti "*Mula Pare*" upacara ini dilaksanakan waktu musim tanam pada bulan februari dan agustus, yang dilakukan di kebun sawah;
- Upacara adat dalam bidang pertanian seperti "*Keti Pare*" upacara ini dilaksanakan waktu musim panen padi pada bulan juni dan desember, yang dilakukan di kebun sawah;

- Upacara adat dalam bidang pertanian seperti “*Tambi Uma*” upacara ini dilaksanakan pada musim tanam, yang dilakukan di kebun baik ladang maupun sawah;
- Upacara pembangunan rumah adat, yang dilakukan di tengah kampung, tempat rumah adat itu dibangun;
- Upacara *Po’o Te’u* (pemberian sesajian kepada arwah nenek moyang) yang dilakukan pada bulan oktober yang melibatkan para tua adat (*mosalaki*) serta semua penduduk kampung termasuk *aji ana fai walu* (para janda dan anak yatim). Upacara ini dilaksanakan di tempat yang berdekatan dengan kali (sungai).

Kehidupan masyarakat Desa Woloara diwarnai dengan sifat gotong royong dan sistim kekerabatan yang cukup ketat. Hal ini dapat dilihat dalam pola kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh apabila ada yang membangun rumah, mendapat musibah atau kematian dan sebagainya, mereka selalu saling tolong menolong satu sama lain, memberikan sumbangan berupa uang, hewan, beras, pakaian, rumah, makanan jadi, minuman, dan lain-lain.

Masyarakat Desa Woloara dan sekitarnya dalam kehidupan sosial memiliki struktur masyarakat yang dapat membantu mereka agar hidup layak sebagai makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi. Di dalamnya terdapat peran, tugas, dan wewenang yang berbeda. Seseorang yang mempunyai peran dalam masyarakat Desa Woloara antaralain:

1. Suku atau Klan

Dalam setiap suku yang ada pada masyarakat Desa Woloara, masing-masing mempunyai kepala suku, yang tugas dan kekuasaannya sangat menentukan nasib

seluruh masyarakat. Sistem kekuasaannya itu lebih bersifat otoriter. Yang mempunyai tugas pokok mengkoordinir seluruh masyarakat setempat.

2. Mosalaki

Mosalaki adalah ketua suku. Ada beberapa istilah yang menyangkut mosalaki yaitu *Mosalaki Ria Bewa*. Mosalaki Ria Bewa adalah yang paling tinggi dari semua mosalaki. *Ria Bewa* berarti yang melampaui semuanya. Dalam bahasa adat biasanya disebut *Ria Sai Ndeto Peto, Bewa Sai Au Oloartinya* tidak ada yang terbesar dan yang berkuasa tinggi selain dia. *Mosalaki Kema Mbana* artinya mosalaki yang mempunyai tugas pokok menjalankan ritus-ritus dalam kehidupan religius, terutama yang berhubungan dengan dunia pertanian.

1. Dukedeu Kebhesani

Termasuk dalam *Mosalaki*, tetapi kedudukannya lebih rendah dibawah *mosalaki Ria Bewa*. *Dukedu Kebhesani* berarti sebagai penopang, pendukung *Mosalaki Ria Bewa* dan kedudukannya serta kekuasaan diberikan oleh *Mosalaki Ria Bewa* pada suatu wilayah tertentu.

2. Du'a One Nua

Status yang diberikan kepada mereka yang sudah tua atau dewasa, yang berpengaruh dalam masyarakat, seringkali pendapat mereka didengar oleh para mosalaki, tetapi mereka bukan mosalaki.

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan gunanya. Pada masyarakat Desa Woloara terkenal dua mata pencaharian yang meliputi:

1. Pertanian

Masyarakat pada umumnya memilih mata pencaharian bertani. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh iklim dengan keadaan alam yang subur. Berbagai macam jenis tanaman yang dihasilkan dari pertanian, misalnya kopi, kakao, cengkeh, kemiri, vanili, halia, bawang merah, jeruk, dan lain sebagainya. Sayur-sayuran serta tanaman palawija seperti padi, ubi-ubian, kentang, juga dihasilkan dari daerah ini. Sistem pertanian yang bersifat tradisional, dengan menggunakan alat-alat dari kayu dan bambu. Pada zaman sekarang sudah memakai alat-alat modern seperti pacul, toka, parang, linggis, dan lain-lain.

2. Peternakan

Bagi masyarakat Desa Woloara jenis mata pencaharian ini hanya bersifat sekunder. Masyarakat Desa Woloara tidak menjadikan peternakan sebagai yang terpenting, namun tidak pula diabaikan melainkan dibutuhkan juga, karena pada upacara-upacara tertentu dibutuhkan hewan untuk korban. Hewan-hewan yang biasa dipelihara, misalnya babi dan ayam (binatang peliharaan utama, karena digunakan untuk korban dalam ritus-ritus tertentu). Binatang peliharaan lainnya adalah anjing, sapi, kerbau, kuda, dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Woloara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, disamping mengandalkan hasil pertanian dan peternakan juga mendapatkan hasil tambahan dari kerajinan tangan seperti kain sarung, dan kain selendang. Selain mata pencaharian sebagai petani, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, tukang dan pegawai yang dilihat pada tabel dibawah ini :

NO	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani	489
2	Pedagang	15
3	PNS	50

4	Buruh	40
5	TNI	5
6	Pensiunan PNS	3
7	Dukun terlatih	3

Sumber data: Profil kantor Desa Woloara Tahun 2018

E. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena melalui pendidikan masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami dan meningkatkan kebudayaannya.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Woloara bervariasi, mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Data selengkapnya disajikan pada tabel dibawah ini:

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	SD	199	180	379
2	SLTP	15	25	40
3	SLTA	21	23	46
4	Diploma	2	3	7
5	Strata I	8	11	19

(sumber data profil Desa Woloara 2018)

F. Sistem Religi

Masyarakat Desa Woloara menganut dua agama yaitu agama Katolik dan agama Islam. Tempat ibadah masing-masingnya adalah gereja dan masjid. Gereja adalah tempat ibadah bagi umat Katolik yang terletak di Desa Koanara, sedangkan masjid adalah tempat ibadah untuk umat muslim terdapat di Desa Rindiwawo. Mayoritas di Desa Woloara, bahkan masyarakat Kecamatan Kelimutu pada umumnya beragama

Katolik. Hal ini dapat dilihat secara langsung pada bangunan tempat ibadah. Masyarakat di Kecamatan Kelimutu memiliki satu buah paroki induk (Paroki Hati Tersuci Santa Perawan Maria Moni), dan dibagi dalam beberapa stasi yakni Stasi Ndu'a Ria, dan Stasi Peibenga. Sedangkan bangunan masjid, tempat beribadah bagi orang muslim, sampai saat ini belum ada. Masyarakat muslim di kecamatan ini melaksanakan solat jumat di desa tetangga yaitu Desa Rindiwawo, Kecamatan Wolowaru yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Selain mempunyai keyakinan dan memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga masih percaya terhadap roh-roh nenek moyang yang diyakini selalu hadir dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, berbagai upacara ritual selalu dilakukan untuk mendekatkan dirinya dengan roh nenek moyang agar memperoleh keselamatan dan terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kepercayaan ini ditandai juga dengan adanya siklus upacara-upacara yang berhubungan daur hidup dan pertanian, bulan dan matahari, dan wujud ilahi tertinggi yang diimani orang Woloara dengan istilah *Du'a Ngga'e*. *Du'a* berarti "Yang tua" atau yang "berumur" dan *Ngga'e* yang berarti "keindahan budi" atau "berbudi luhur" atau "kemurahan hati".

Untuk wujud ilahi tertinggi, ada sebuah nama yang panjang, yaitu: "*Du'a Ghetu Lulu Wula, Ngga'e Ghale Wena Tana*". Artinya "yang tua, yang tinggal jauh di atas, di balik bulan, yang berbudi luhur, dan yang tinggal jauh di bawah, di dalam bumi". Penghormatan kepada-Nya diwujudkan dengan cara memberikan sesajian padanya di tempat tertentu yaitu "*tubu musu*" (mesbah). Kepercayaan terhadap leluhur pada setiap upacara atau melakukan suatu hajatan, masyarakat Desa Woloara selalu mengawalinya dengan memotong hewan (babi atau ayam) sebagai sesajian kepada leluhur. Mereka sangat percaya bahwa dengan memberi sesajian maka segala upacara atau hajatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Dan lebih jauh

dari itu, segala harapan dan permohonan bisa dikabulkan, sehingga masyarakat bisa memperoleh kebahagiaan, pemenuhan kebutuhan, sejahtera, serta hidup rukun dan damai.

Berdasarkan profil desa tahun 2018 jumlah jiwa menurut agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Woloara adalah sebagai berikut :

NO	Agama	Jumlah Jiwa
1	Katolik	1.105
2	Islam	15

(Sumber Data: Profil Kantor Desa Woloara)

G. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa, setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain, (Ferdinand de Saussure).

Bahasa merupakan alat komunikasi timbal balik antara manusia. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Woloara adalah bahasa Indonesia dan bahasa Lio. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi, misalnya pada saat berada di sekolah dan dilembaga tertentu, serta pada saat penerimaan tamu atau pada saat acara-acara resmi, sedangkan bahasa Lio sebagai bahasa pergaulan setiap hari juga untuk upacara Adat. Selain itu, dalam hubungan dengan fungsi bahasa, bahasa Lio juga difungsikan

sebagai alat ekspresi diri melalui syair lagu, pantun dan peribahasa, termasuk dalam teks nyanyian *Ha'i Nggaja*.

H. Asal Usul Lagu Ha'i Nggaja

Pada masa penjajahan Belanda di zaman raja Mari Longa, perjuangan sengit Mari Longa masuk keluar hutan melawan penjajah sangat luar biasa. Setelah berjuang sekian lama melawan penjajah, Mari Longa rupanya tidak ingin keluar masuk hutan lagi, maka munculah gagasan untuk membangun sebuah benteng pertahanan, atau dalam bahasa Lio disebut *Potu*. Karena itu, Mari Longa dan anak buahnya mulai membangun benteng tersebut. Benteng dibangun dalam tujuh lapis atau bagian. Lapis pertama atau lapis dalam di susun batu-batu besar. Lapis kedua, di isi tanah. Lapis ke tiga di tanam bamboo berisi air. Lapis ke empat berisi bongkahan tanah, lapis ke lima di tanam kayu deo, lapis ke enam disusun batu-batu besar dan lapis ke tujuh atau bagian paling luardi tanam bambu yang ujungnya sudah diruncing dan digantung onak dan duri. Setelah selesai membangun benteng, Mari Longa mengundang anak buahnya dari Detu Soko, Pe'i Benga, Muku Reku, Detu Nio, Kanga Nara, dan beberapa kampung lain untuk mengatur strategi perang, sekaligus meresmikan benteng pertahanan. Acara peresmian benteng diwarnai dengan tarian *Gawi* atau tandak dan tarian *Ha'i Nggaja*.

Menurut Pepertua Sura (wawancara tanggal 15 desember 2018, di woloara), lagu Ha'i Nggaja diciptakan para leluhur, tidak hanya untuk mengungkapkan kemenangan dalam perang, tetapi juga untuk merayakan keberhasilan panen dalam kegiatan pertanian atau perladangan. Hal ini dapat dilihat pada syair-syair lagu yang digubah oleh Nikolaus Doja (*almarhum*), seorang seniman tradisi di Desa Woloara yang lahir di kampung Woloara pada tanggal 9-19-1935 dan meninggal pada tanggal 3-10-2012. Dan lagu ini diciptakan pada tahun 1960. di dalam syair lagu tersebut termuat makna-makna dan fungsi kemenangan lainnya.

Setelah raja Mari Longa gugur dalam medan pertempuran, lagu *Ha'i Nggajaini* diwariskan dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Woloara dengan ketua Nikolaus Doja (almarhum) sebagai pelatih penggubah syair nyanyian *Ha'i Nggaja*.

Dalam perkembangannya, lagu ini tidak hanya dipentaskan saat syukuran kemenangan atau kesuksesan dan ritual adat, tapi juga dipentaskan saat menyambut tamu, pertunjukan atau hiburan bagi wisatawan asing, dan juga dalam mengikuti festival-festival kebudayaan.

I. Pengertian Ha'i Nggaja

Ha'i Nggaja merupakan sebuah lagu tradisional dari daerah Lio khususnya pada masyarakat Dusun Woloara, Desa Woloara, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Secara etimologis lagu *Ha'i Nggaja* terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai arti. *Ha'i* berarti kaki, sedangkan *Nggaja* merupakan sebuah simbol kemenangan. Jadi lagu *Ha'i Nggaja* berarti hentakan kaki sebagai ungkapan kemenangan.

Lagu *Ha'i Nggaja* adalah lagu yang menjadi lambang kemenangan dalam perang. Pada masa sekarang lagu ini dinyanyikan dalam pesta adat (*nggua*), pengangkatan, dan pelantikan *mosalaki* (tua adat), atau juga saat menyambut tamu, sebagai penghormatan dan tanda keperkasaan suku. Lagu ini dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara laki-laki dan perempuan. (wawancara Perpetua Sura dan Fransiskus Ku'a 15 desember 2018, di Woloara).

J. Bentuk Lagu dan Syair Nyanyian Ha'i Nggaja

1. Bentuk Lagu

Lagu merupakan bentuk karya seni musik yang merupakan ekspresi (ungkapan pikiran perasaan manusia) dalam rangkaian nada, baik menggunakan teks

maupun tanpa teks. Lagu *Ha'i Nggaja* berisi penyampaian permohonan serta rasa kegembiraan dan syukuran melalui teksnya.

Bentuk lagu dalam teks nyanyian *Ha'i Nggaja* terdiri dari tiga bagian yaitu: Bagian *Oro* pembukaan, bagian lagu (puncak gerak) yang terdiri dari syair lagu 1, syair lagu 2, syair lagu 3, syair lagu pokok dan bagian akhir yaitu *Oro* penutup.

Oro adalah nyanyian sahut menyahut antara penyanyi (solis) pada bagian awal (*oro* pembuka), dan pada bagian akhir (*oro* penutup), sebagai penunjuk berakhirnya nyanyian lagu *Ha'i Nggaja*.

Bagian lagu pokok terdiri dari empat bait lagu syair lagu yang masing-masing terdapat bagian reff, bagian tanya, dan bagian jawab.

Lagu *Ha'i Nggaja* dapat di sajikan sebagai berikut :

HA'I NGGAJA

Do =

Cipta Nikolaus Doja

Bagian Oro Pembukaan :

Penyanyi (tanya):

2 . 3 2 6 7 4 6 6 1 1 . 7 . 1 5 5 .
Le ja i - na ki - ta te - bo bo - u lo u bu

Penyanyi (jawab):

1 6 2 2 7 6 4 4
O..... lo o u bu

Penyanyi (tanya):

7 7 6 6 4 4 6 6 7 1 5 5
Bo - u mondo to - lo po - ngo pu' - u u - ju

Penyanyi (jawab):

1 6 2 2 7 6 4 4
O..... pu - u u - ju

Penyanyi (tanya):

5 6 5 2 3 1 2 2 4 3 4

O..... le...e...o e le.. le le le

Penyanyi (jawab):

1 1 1 2 2 2 3 2 6

O..o..o...o...o..o...o...e....e

Syair lagu 1 :

(Reff)

$\overline{3\ 5}\ \overline{\overline{1\ 1}}\cdot\ \overline{\overline{7\ 1}}\ 5\ 3\ \overline{6\ 6}\ 5\ 6\ \overline{\overline{5\ 3}}\cdot\ \overline{\overline{2\ 1}}\ 1\cdot\cdot$

Ki ta pa ti ka ti'-i mi nu ba pu a – ta ma ta

(bagian tanya)

$\overline{\overline{6\ 6}}\cdot\ \overline{7\ 1}\ \overline{7\ 6}\ \overline{5\ 3}\ \overline{6\ 5}\ \overline{\overline{4\ 3}}\cdot\ \overline{2\ 1}\ 1\cdot$

Le ja i na ki ta te bo bo u lo mondo

$\overline{\overline{6\ 6}}\cdot\ \overline{7\ 1}\ \overline{7\ 6}\ \overline{5\ 3}\ \overline{6\ 5}\ \overline{\overline{4\ 3}}\cdot\ \overline{2\ 1}\ 1\cdot$

Ki ta me re bo u pu'u u ju se pongo

$\overline{\overline{6\ 6}}\cdot\ \overline{7\ 1}\ \overline{\overline{7\ 6}}\ \overline{5\ 3}\ \overline{6\ 5}\ \overline{\overline{4\ 3}}\cdot\ \overline{2\ 1}\ 1\cdot$

O la ga re se – wi wi nu nu se – le ma

$\overline{\overline{6\ 6}}\cdot\ \overline{7\ 1}\ \overline{\overline{7\ 6}}\ \overline{5\ 3}\ \overline{6\ 5}\ \overline{\overline{4\ 3}}\cdot\ \overline{2\ 1}\ 1\cdot$

Bo ka ki ta modha la i ki ta la la mbeja

(bagian jawab)

$\cdot\ \overline{3\ 4}\ \overline{5\ 7}\ \overline{6\ 5}\ \overline{\overline{3\ 2}}\ 1\ 1\ \overline{3\ 3}\ 1\ 4\ \overline{\overline{3\ 2}}\cdot\ 1\ 1$

Le ja i na ki ta pa ti ka du'a ba pu a ta ma ta

· 3 4 5 7 6 5 4 3 · 2 1 1 3 3 1 4 3 2 · 1 1

Pa ti ka no' o su a sa sa ri na embu mamo ka

Syair lagu 2 :

(Reff)

3 5 1 1 · 7 1 5 3 6 6 5 6 5 3 · 2 1 1 · ·

A e ti-wu te lu le-ka e- ma ngga'e pe - so welu

(bagian tanya)

6 6 · 7 1 7 6 5 3 6 5 4 3 · 2 1 1 ·

A e po lo bu pu no'o nu-wa mu-ri jemu

6 6 · 7 1 7 6 5 3 6 5 4 3 · 2 1 1 ·

Mutu ta'u a - ro pa -ru ga a - na mbana

6 6 · 7 1 7 6 5 3 6 5 4 3 · 2 1 1 ·

Mutu ka - i poa ko-ta ka-i lang-ga kasa

6 6 · 7 1 7 6 5 3 6 5 4 3 · 2 1 1 ·

Mutu nu- ka de ki bhu ria ke-ma lepa

(bagian jawab)

· 3 4 5 7 6 5 4 3 · 2 1 1 3 3 1 4 3 2 · 1 1

Ebe bou ngereu-wi onu tolo pongo pu'u uju

· 3 4 5 7 6 5 4 3 · 2 1 1 3 3 1 4 3 2 · 1 1

Mera gare ta - u pa-pe lekuTibhi kanga kali tubu

Syair lagu 3 :

(Reff)

$\overline{3\ 5} \quad \overline{1\ 1} \cdot \quad \overline{7\ 1} \quad \overline{5\ 3} \quad \overline{6\ 6} \quad \overline{5\ 6} \quad \overline{5\ 3} \cdot \quad \overline{2\ 1} \quad \overline{1\ 1} \cdot \cdot$

Rangga kai ate dhoa no'o Mota weta dhoa

(bagian tanya)

$\overline{6\ 6} \cdot \quad \overline{7\ 1} \quad \overline{7\ 6} \quad \overline{5\ 3} \quad \overline{6\ 5} \quad \overline{4\ 3} \cdot \quad \overline{2\ 1} \quad \overline{1\ 1} \cdot$

Rangga kai su - a sa-sa le -ka bha-ku rate

$\overline{6\ 6} \cdot \quad \overline{7\ 1} \quad \overline{7\ 6} \quad \overline{5\ 3} \quad \overline{6\ 5} \quad \overline{4\ 3} \cdot \quad \overline{2\ 1} \quad \overline{1\ 1} \cdot$

Tubu kanga lo-do nda ke-da wa-wo naka

$\overline{6\ 6} \cdot \quad \overline{7\ 1} \quad \overline{7\ 6} \quad \overline{5\ 3} \quad \overline{6\ 5} \quad \overline{4\ 3} \cdot \quad \overline{2\ 1} \quad \overline{1\ 1} \cdot$

Miu mulu a -ku ndu dhe-ko a-ku jejo

$\overline{6\ 6} \cdot \quad \overline{7\ 1} \quad \overline{7\ 6} \quad \overline{5\ 3} \quad \overline{6\ 5} \quad \overline{4\ 3} \cdot \quad \overline{2\ 1} \quad \overline{1\ 1} \cdot$

Wi'isi - a a -ku nu-ka da ghe-le nua

(bagian jawab)

$\cdot \quad \overline{3\ 4} \quad \overline{5\ 7} \quad \overline{6\ 5} \quad \overline{4\ 3} \cdot \quad \overline{2\ 1} \quad \overline{1\ 1} \quad \overline{3\ 3} \quad \overline{1\ 4} \quad \overline{3\ 2} \cdot \quad \overline{1\ 1}$

Ri-na embu mamu ku kajo Mota a- ku no'o walo

$\cdot \quad \overline{3\ 4} \quad \overline{5\ 7} \quad \overline{6\ 5} \quad \overline{4\ 3} \cdot \quad \overline{2\ 1} \quad \overline{1\ 1} \quad \overline{3\ 3} \quad \overline{1\ 4} \quad \overline{3\ 2} \cdot \quad \overline{1\ 1}$

Mota ka-ki kaile-ka Numba Aku mbana no'o wola

Syair lagu 4 :

(Reff)

$\overline{3\ 5} \quad \overline{1\ 1} \cdot \quad \overline{7\ 1} \quad \overline{5\ 3} \quad \overline{6\ 6} \quad \overline{5\ 6} \quad \overline{5\ 3} \cdot \quad \overline{2\ 1} \quad \overline{1\ 1} \cdot \cdot$

Ogo kaipa-i ku-nu o-ne ka -i me-ra ubu

(bagian tanya)

$\overline{6\ 6} \cdot \overline{7\ 1\ 7\ 6}\ \overline{5\ 3\ 6\ 5}\ \overline{4\ 3} \cdot \overline{2\ 1\ 1} \cdot$

O-go ka-i ku-ni mbana leka nu - a nua

$\overline{6\ 6} \cdot \overline{7\ 1\ 7\ 6}\ \overline{5\ 3\ 6\ 5}\ \overline{4\ 3} \cdot \overline{2\ 1\ 1} \cdot$

Nosi a - ta fa - i a - ta ka-ki mbana gawi

$\overline{6\ 6} \cdot \overline{7\ 1\ 7\ 6}\ \overline{5\ 3\ 6\ 5}\ \overline{4\ 3} \cdot \overline{2\ 1\ 1} \cdot$

Wengi te- lu ki- ta nu-ka mbana ghe-le nua

$\overline{6\ 6} \cdot \overline{7\ 1\ 7\ 6}\ \overline{5\ 3\ 6\ 5}\ \overline{4\ 3} \cdot \overline{2\ 1\ 1} \cdot$

Gawi ga'i nggowa -ni no'o we-dho wanda

(bagian jawab)

$\cdot \overline{3\ 4}\ \overline{5\ 7\ 6\ 5}\ \overline{4\ 3} \cdot \overline{2\ 1\ 1}\ \overline{3\ 3\ 1\ 4}\ \overline{3\ 2} \cdot \overline{1\ 1}$

Deki wengi e - be nuka Ta-ma nu-a mutu ema

$\cdot \overline{3\ 4}\ \overline{5\ 7\ 6\ 5}\ \overline{4\ 3} \cdot \overline{2\ 1\ 1}\ \overline{3\ 3\ 1\ 4}\ \overline{3\ 2} \cdot \overline{1\ 1}$

Mutu konde ratu bo-bi bau E-be si-mo pa-ti nata

Bagian Oro Penutup :

Penyanyi (tanya)

5 6 5 2 3 1 2 2 4 3 4

O.....le...e...e...o e le..le le le

Penyanyi (jawab)

1 1 1 2 2 2 3 2 6

O..o...o...o..o..o....o...e....e

2. Syair dan Makna syair Ha'i Nggaja

a. Syair Lagu Ha'i Nggaja

Syair Lagu dalam Bahasa Adat	Terjemahan
Bagian Oro pembukaan Penyanyi: <i>Leja i-na ki-ta te-bo bo-u lo.... u-bu</i> Penyanyi + penari: <i>O . . . lo o u bu</i> Penyanyi: <i>Bo-u mondo to-lo pongo pu-u u-ju</i> Penyanyi + penari : <i>O . . . pu-u u-ju</i> Penyanyi+penari: <i>O...le...e ole...le lele o...o...o...e</i> Bagian lagu/gerak Penyanyi: Syair lagu I: <i>Kita pati ka ti'i minu bapu ata mata</i> <i>Leja ina kita tebo bou lo mondo</i> <i>Kita mera bopu pu'u uju tolo pongo</i> <i>Ola gare se wiwi nunu se lema</i> <i>Boka kita modha lai kita lala mbeja</i> <i>Leja ina kita pati ka</i>	Bagian Oro pembukaan Penyanyi: Hari ini kita semua berkumpul Penyanyi + penari: o.....mari berkumpul Penyanyi: Kita berkumpul untuk mengikat tali persaudaraan, dengan menari Penyanyi + penari: o.....pusat dan ujung penyanyi+penari: o...le...e ole...le lele o...o...o...e Bagian lagu/gerak Penyanyi: Syair lagu I: Kita memberi makan dan minum kepada nenek moyang Hari ini kita berkumpul bersama Kita berkumpul untuk menari Satu hari satu suara Jantung basah hati kita remuk Hari ini kita member makan

<i>Du'a bapu ata mata</i> <i>Pati ka no'o sua sasa</i> <i>Rina embu mamoka</i> <i>Rina mamoma'e segu no'o tete kau</i> <i>Ono embu ma,e tibha no,o longgo lima</i> <i>Tipo kami ngere nio pama ngere naka</i> <i>Bhondo kami ma,e lo,o kappa ma,e ndara</i> <i>Kami gha lo,o ngongo book</i> <i>Kami benge ngai ngura</i> Syair lagu 2: <i>Ae tiwu telu leka ema ngga'e peso welu</i> <i>Ae po lo bupu no,o nuwa muri jemu</i> <i>Mutu ta'u aro paru ga ana mbana</i> <i>Mutu kai poa kota kai langga kasa</i> <i>Mutu nuka deki bhu ria kema lepa</i> <i>Ebe bou ngere uwi onu</i> <i>Tolo pongo pu'u uju</i> <i>Mera gare tau pape leku</i> <i>Tibhi kanga kali tubu</i> <i>Konde kai si'i Seku ndua ghawa nua</i> <i>Mota gha aku Ndale tape ruti uli</i>	Orang tua dan nenek moyang Memberi makan dengan memohon Minta nenek moyang datang makan Minta nenek jangan tolak seperti kulit pinang Minta moyang jangan tolak dengan telapak tangan Rangkul kami seperti kelapa jaga kami seperti nangka Rejeki kami jangan hanya sedikit tebal jangan tipis Kami disini kecil tak berdaya Kami seperti anak nakal Syair lagu 2: Air tiga warna yang Tuhan ciptakan Air merah putih dan biru Mutu takut dan lari segan anak jalan Mutu lompat pagar Mutu mendaki sampai bhu ria buat rumah Mereka berkumpul seperti ubi jalar Melihat pusat dan ujung Duduk bicara untuk membahas sejarah Membersih lapangan membuat mezbah Konde menyuruh Seku ke kampung Mota aku disini Ndale tahan untuk tinggal
---	---

<i>Lepa leka pati nata so'o ti'i mbako</i>	Memberikan sirih pinang dan rokok
<i>Seku ndua deki ghawa nua</i>	Seku turun sampai di kampung
<i>Gare no'o nara Rangga</i>	Cerita dengan saudaranya Rangga
<i>Mota Konde ruti mera leda</i>	Mota Konde tahan untuk tetap tinggal
<i>Kai iwa dowa ndua</i>	Dia tidak lagi pulang
Syair lagu 3:	Syair lagu 3:
<i>Rangga kai ate dhwa no'o Mota weta dhwa</i>	Rangga merasa kasihan dengan saudaranya Mota
<i>Rangga kai sua sasa leka bhaku rate</i>	Rangga memohon di kuburan nenek moyang
<i>Tubu kanga lodo nda keda wawo naka</i>	Mesbah di lapangan
<i>Miu mulu aku ndu dheko aku jejo</i>	Kamu dahulu saya ikut dari belakang
<i>Wi'isia aku nuka da ghele nua</i>	Besok saya pulang ke kampung
<i>Rina embu mamu ku kajo</i>	Minta pada nenek moyang
<i>Mota aku no'o walo</i>	Mota saya bawa pulang
<i>Mota kaki kai leka Numba</i>	Mota suaminya Numba
<i>Aku mbana no'o wola</i>	Saya jemput bawa pulang
<i>Rangga numba ebe nuka deki bhu ria</i>	Rangga Numba naik sampai bhu ria
<i>Rangga Numba ebe ndawi lima gawi limba</i>	Rangga Numba berpegangan tangandan menari gawi
<i>Mota kai tana Rangga tama pere emba</i>	Mota Tanya Rangga ikut mana
<i>Rangga gare aku mai mo'o no'o weta</i>	Rangga bilang saya datang jemput saudari
<i>Mota penu no'o nara Rangga</i>	Mota menjawab saudaranya Rangga
<i>Walo kita ghawa nua</i>	Mari pulang ke kampung
<i>Rangga gege Mota leka kele</i>	Rangga pegang Mota di ketiak

<i>Wi leka buku lima</i> <i>Mutu kai pati ka nitu iju kipu</i> <i>Kai ti'i minu pa'i eo nggela sawi</i> <i>Rina leka nitu tipo ebe ngere nio</i> <i>Ono leka pa'i be pama ngere naka</i> <i>Bhondo kami gha ma'e lo'o</i> <i>Kapa kami ma'e ndara</i> <i>Riwu kami gha ngere ipu</i> <i>Nggama ngere ngana raga</i> <i>Mutu kai poa tau nge tana</i> <i>Mutu kai langga kasa tau ngenda watu</i> <i>Kai gawi no'o wedho wanda</i> <i>Ghele leka seka kanga</i> <i>Bobi ta'u konde no'o ratu</i> <i>Mutu gare ebe ndu</i> <u>Syair lagu 4:</u> <i>Ogo kai pai kunu one kai mera ubu</i> <i>Ogo kai kuni mbana leka nua-nua</i> <i>Nosi ata fai ata kaki mbana gawi</i> <i>Wengi telu kita nuka mbana ghele nua</i> <i>Gawi ga'i nggo wani no'o wedho wanda</i> <i>Deki wengi ebe nuka</i> <i>Tama nua mutu ema</i>	Pegang dan tarik di tangan Mutu member makan roh jahat Dia memberi minum roh jahat bibir sumbing Minta roh jahat pegang mereka seperti pegang kelapa Minta roh jahat jaga mereka seperti jaga nangka Banyak kami disini janganlah sedikit Tebal kami janganlah tipis Banyak kami seperti ikan di laut Banyak kami seperti semut di pohon Mutu lompat pagar panjang tanah Mutu melewati pagar batu Menari gawi dan wanda pa'u Disana diatas lapangan mezbah Bobi takut konde dan ratu Mutu bicara merekapun ikut <u>Syair lagu 4:</u> Ogo panggil semua keluarganya Ogo suruh pergi ke kampung Panggil laki-laki dan perempuan untuk ikut gawi Tiga hari lagi kita naik ke kampung Menari gawi main gong wani dan menari wanda pa'u Pada hari yang ketiga mereka mendaki Masuk kampung mutu
--	---

<i>Mutu konde ratu bobi bau</i> <i>Ebe simo pati nata</i> <i>Ogo no'o kunu one ebe kai gawi</i> <i>Nebu gawi ata fai nua beu mai</i> <i>Mota no'o seku ebe teke lima gawi</i> <i>Konde kai ate nara no'o ko'o vai</i> <i>Konde kai tana leka weta</i> <i>Miu nua leka emba?</i> <i>Mota seku ebe penu bala</i> <i>Kami ina weta Rangga</i> <u>Bagian Oro penutup</u> Penyanyi+penari o...le...e...o...ele...lelele o..o..o..o..e..	Mutu Konde Ratu Bobi bau Mereka memberi makan sirih pinang Ogo dan keluarganya menari gawi Sementara gawi seorang perempuan dari kampung yang jauh datang Mota Seku gawi bergandeng tangan Konde simpati pada perempuan itu Konde bertanya pada perempuan itu Kamu kampong dimana? Mota dan Seku menjawab Kami adalah saudaranya Rangga <u>Bagian Oro penutup</u> Penyanyi+penari o...le....e...o....ele...lelele o..o..o..o...e..
---	--



Gambar 4.2 : penyanyi sedang menyanyikan lagu
(Dok. Antonia Regina Resi 17 Desember 2018)

b. Bentuk Penyajian Tarian Ha'i Nggaja

Pada awalnya, para penari masuk ke tempat yang telah disiapkan dalam dua barisan dengan arah berhadapan. Dalam posisi horizontal, para penari berdiri berhadapan dengan posisi saling berpegangan tangan satu sama lain dan kaki masih dalam posisi sejajar. Dalam posisi tangan saling berpegangan, mereka melangkah ke depan dan ke belakang sambil tangan diayunkan kedepan dan kebelakang pada setiap kali hitungan, menyesuaikan dengan irama nyanyian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada komposisi gerak dalam hitungan sebagai berikut:

- 1) Pada awalnya, para penari berbaris masuk membentuk dua barisan dengan arah hadap (horizontal), posisi kaki sejajar dan saling bergandengan tangan dalam keadaan siap



Gambar 4.3: Posisi penari pada awal masuk
(Dok. Antonia Regina Resi, 17 Desember 2018)

- 2) Penyanyi mulai menyanyikan lagu (bagian oro pembukaan), dan dijawab oleh para penari. Mereka saling sahut menyahut antara penyanyi dan penari sebelum melakukan gerakan

- 3) Penyanyi menyanyikan syair lagu 1 denganiringi irama pukulan wani (gendang) sebagai pengatur ritme
- 4) Pada hitungan ke tujuh dari ritme nyanyian, penari mulai melakukan gerakan maju dan mundur sebanyak enam hitungan



Gambar 4.4:Gerakan Maju
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)



Gambar 4.5:Gerakan Mundur
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)

- 5) Irama hentakan kaki para penari disesuaikan dengan pola ritme dan melodi lagu yang dinyanyikan oleh para penyanyi
- 6) Gerakan pertama dilakukan dengan melangkah dan menghetakan kaki kanan ke depan dalam hitungan pertama. Posisi tumit kaki kanan sejajar

dengan ujung jari kaki kiri atau ujung jari kaki kiri sejajar dengan tumit kaki kanan

- 7) Gerakkan maju diikuti dengan hentakkan kaki kiri dalam hitungan kedua. Posisi tumit kaki kiri sejajar dengan ujung jari kaki kanan atau ujung jari kaki kanan sejajar dengan tumit kaki kiri
- 8) Pada hitungan ketiga, gerakkan maju diikuti lagi dengan menghentakkan kaki kanan kedepan. Posisi kaki kanan berada sejajar dengan posisi kaki kiri
- 9) Gerakkan maju dilakukan sebanyak tiga langkah, dengan rincian dua langkah kaki kanan dan satu langkah kaki kiri. Artinya gerakkan di mulai dengan hentakan kaki kanan, kemudian dibalas hentakan kaki kiri, dan diikuti lagi dengan hentakan kaki kanan



Gambar 4.6 :Penari Melakukan Gerakan Maju
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)

- 10) Pada hitungan keempat, penari melakukan gerakan mundur. Gerakan diawali dengan hentakan kaki kanan ke belakang. Posisi ujung jari kaki kanan berada sejajar dengan tumit kaki kiri, atau tumit kaki kiri berada sejajar dengan ujung jari kaki kanan

- 11) Kemudian pada hitungan ke lima di ikuti gerakkan kaki kiri. Posisi ujung jari kaki kiri berada sejajar dengan tumit kaki kanan, atau tumit kaki kanan sejajar dengan ujung jari kaki kiri
- 12) Pada hitungan ke enam, gerakan di ikuti lagi dengan menghentakan kaki kanan ke belakang. Posisi kaki kanan berada sejajar dengan posisi kaki kiri



Gambar 4.7 :Gerakan Mundur
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)

- 13) Posisi badan para penari agak condong ke depan, dan sedikit jongkok
- 14) Setiap gerakan, baik gerakan maju maupun gerakan mundur selalu diiringi suara sahutan oleh para penari. Artinya sambil melakukan gerakan, setiap irama hentakan kaki selalu diiringi dengan suara sahut sahutan (*pus*), sehingga semua pola gerak membentuk motif ritme seperdelapan sebagai berikut:

Gerakan maju:

x p x p x/p

(1) (2) (3)

Gerakan mundur:

x p x p x/p

(4) (5) (6)

Keterangan $x \rightarrow$: hentakan kaki

$p \rightarrow$: puss (suara sahut menyahut para penari)

$xp \rightarrow$: hentakan kaki ketiga jatuh bersamaan dengan suara sahutan penari (puss)

$1\&4 \rightarrow$: gerakan kaki kanan

$2\&5 \rightarrow$: gerakan kaki kiri

$3\&6 \rightarrow$: gerakan kaki kanan

- 15) Setiap gerakan baik gerakan maju maupun gerakan mundur, selalu diawali dengan hentakan kaki kanan dan diakhiri dengan kaki kanan
- 16) Setiap gerakan selalu dibangun dengan suasana penuh semangat. Saat kaki dihentikan pada hitungan ke enam, selalu diikuti dengan suara sahutan (*hoe*) dari seorang penari hingga hitungan ketiga. Kemudian pada hitungan ke tiga suara sahutan itu dibalas oleh semua penari. Artinya sahutan *segha* sebagai balasan dari para penari di suarkan saat hentakan kaki kanan pada hitungan ke tiga, sambil maju dan bergerak merapat. Suara *segha* sebagai akan di perdengarkan apabila para penyanyi mulai menyanyikan bagian reff pada setiap syair lagu.

Motif sahutan *segha*:

$x \ h \ x \ h \ x \ h \ x/sg$

(6) (1) (2) (3)

Keterangan: $x \rightarrow$: hentakan kaki

h→: hoe (suara teriakan seorang penari)

sg→: *seggha*(suara sahutan semua penari)

xsg→ : bunyi hentakan kaki, diringi sahutan *seggha* dari
para penari

6→ : hitungan ke enam

1→ : hitungan pertama

2→ : hitungan ke dua

3→ : hitungan ke tiga

c. Pola Gerak dan Pola Lantai Tarian *Ha'i Nggaja*

1. Pola Gerak

Pada awalnya gerak manusia merupakan suatu kebiasaan untuk maksud-maksud tertentu. Pengembangan gerak manusia yang digarap sebagai tari, banyak mendapat pengaruh dari gerak-gerak alamiah yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pola gerakan tarian *Ha'i Nggaja* terdiri dari dua (2) gerakan yaitu:

a. Pola gerak I : gerak maju

Pola lantai : berbentuk horizontal

Artinya : dengan posisi berhadapan, dan mata saling memandang, para penari *Ha'i Nggaja* melakukan gerakan tari berdasarkan ritme dengan bergerak maju.

b. Pola gerak II : gerak mundur

Pola lantai : berbentuk horizontal

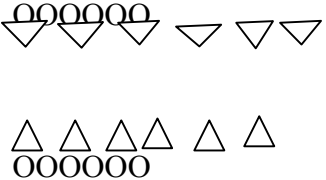
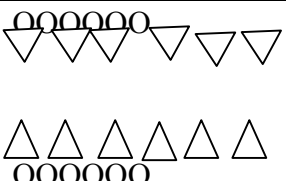
Artinya: dengan posisi berhadapan dan mata saling memandang. Para penari *Ha'i Nggaja* melakukan

gerakan tari berdasarkan ritme dengan bergerak mundur.

2. Pola Lantai

Pola lantai yang dipakai dalam tarian ini adalah berbentuk horizontal dengan berdiri berhadapan, kaki sejajar, dan mata saling memandang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel Pola Lantai tarian *Ha'i Nggaja*

No	Pola Gerak	Pola Lantai
1	Gerak Maju	
2	Gerak Mundur	
	▽ Artinya : O artinya :	Arah hadap (horizontal) Penari

d. Fungsi Nyanyian Ha'i Nggaja

Nyanyian Ha'i Nggaja memiliki fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

1. Fungsi Primer

- ❖ Sebagai sarana ritual

Nyanyian *Ha'i Nggaja* dilaksanakan sebagai sarana ritual/ upacara adat yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah serta untuk upacara adat ritual memberi makan untuk nenek moyang. Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan, yang ditandai dengan nyanyian puji-pujian yang disebut *Nggua*.

❖ Sebagai presentasi estetis

Nyanyian *Ha'i Nggaja* disajikan dalam bentuk sebuah pertunjukan yang indah yang memiliki fungsi untuk menghibur setiap masyarakat yang datang untuk menyaksikan dan turut berpartisipasi dalam upacara tersebut.

2. Fungsi sekunder

❖ Sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat

Nyanyian *Ha'i Nggaja* juga berfungsi sebagai pengikat rasa persaudaraan dalam kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, mempererat hubungan persaudaraan dengan sesama maupun dalam keluarga.

❖ Sebagai pembangkit rasa solidaritas

Dalam hal ini fungsi nyanyian *Ha'i Nggaja* adalah membangkitkan rasa persaudaraan dan rasa setia kawan, nasihat untuk saling menjaga dan membantu, hidup rukun dan damai.

❖ Sebagai media meditasi

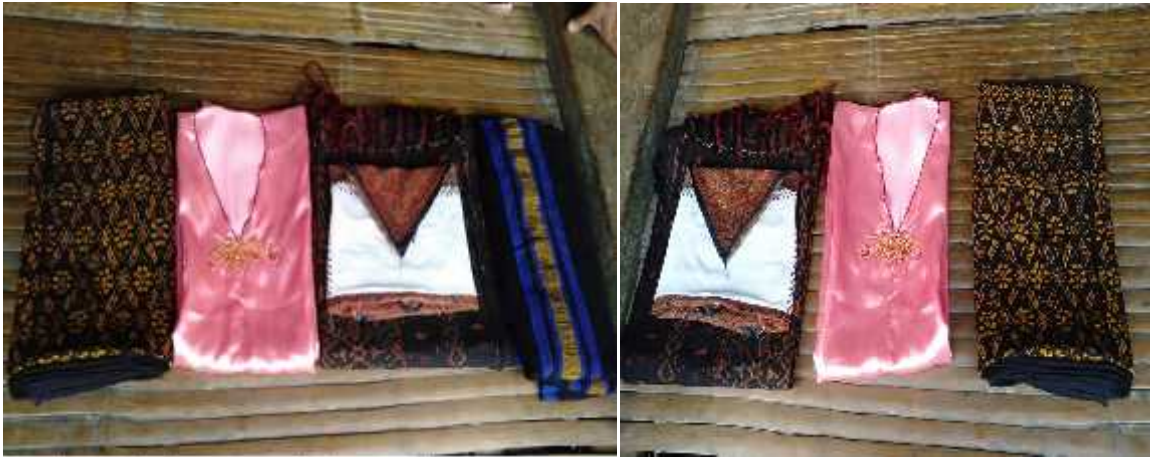
Fungsi nyanyian *Ha'i Nggaja* sebagai media meditasi dalam hal ini adalah nyanyian *Ha'i Nggaja* sebagai sarana bagi masyarakat Woloara untuk menyampaikan permohonan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat

seperti permohonan untuk umur panjang, sehat lahir batin, diberikan berkat dan rejeki dalam kehidupan sehari-hari.

e. Busana dan properti

Busana yang dikenakan pada saat nyanyian *Ha'i Nggaja* berlangsung adalah pakaian adat woloara yaitu :

- Busana Pria dan Wanita :



Gambar 4.8: busana pria dan wanita
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)

Keterangan :

- 2) *Lawo boge nake* (sarung adat)
- 3) *Lambu muku* (baju adat)
- 4) *Ragi mite* (sarung hitam)
- 5) *Luka* (selendang)
- 6) *Lesu* (penutup kepala laki-laki)



Gambar 4.9 : foto bersama penari pria Ha,i Nggaja
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)



Gambar 4.10 : foto bersama penari wanita dan penyanyi Ha,i Nggaja
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)

- Pelaksanaan Upacara Adat



Gambar 4.11: Para tua adat sedang duduk berkumpul
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)



Gambar 4.12 :Para tua adat mengambil makanan
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)



Gambar 4.13: Istri tua adat sedang menyiapkan makanan
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)



Gambar 4.14: Para tua adat sedang melakukan ritual adat di kali
(Dok.Antonia Regina Resi,17 Desember 2018)